

Potret Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MTSN 03 Subang

Firial Fauziah Diba

Universitas Islam Negeri Jakarta Syarif Hidayatullah Jakarta

Hindun

Universitas Islam Negeri Jakarta Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Cempaka Putih, Ciputat Timur, Tangerang Selatan.

Korespondensi penulis : firialfauziah.diba22@mhs.uinjkt.com

Abstract. *The aim of this research is to find out how this curriculum is implemented, in Indonesian language lessons in class VII MTs Negeri 3 Subang, how the independent curriculum is implemented. This research was conducted qualitatively and data was collected through observation, interviews and questionnaires. The research results show that the Project Based Learning (PBL) approach, formative evaluation and literacy improvement for students, are all used to adopt the independent curriculum. The implementation of this curriculum has resulted in increased student independence and the development of soft skills. Overall, the Merdeka Curriculum at MTs Negeri 3 Subang supports student independence, facilitates critical learning, and develops Pancasila character. The obstacles faced require further attention to increase the effectiveness of curriculum implementation, although there are obstacles related to the availability of books and teacher understanding. The effectiveness of the curriculum is assessed through student self-evaluation and teacher observation. Limited resources and teachers' understanding of the curriculum are some of the obstacles. This research provides insight into the difficulties and opportunities of an independent curriculum to improve the quality of education at the secondary level.*

Keywords: *Independent Curriculum, Teachers, Effectiveness, Students, Indonesian*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kurikulum ini diterapkan, dalam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII MTS Negeri 3 Subang, bagaimana kurikulum merdeka diterapkan.. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL), evaluasi formatif dan literasi peningkatan untuk siswa, semua ini digunakan untuk mengadopsi kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum ini telah menghasilkan peningkatan kemandirian siswa dan pengembangan keterampilan soft skills, Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka di MTS Negeri 3 Subang mendukung kemandirian siswa, memfasilitasi pembelajaran kritis, dan mengembangkan karakter Pancasila. Hambatan yang dihadapi memerlukan perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum, meskipun ada kendala terkait ketersediaan buku dan pemahaman guru. Efektivitas kurikulum dinilai melalui evaluasi diri siswa dan observasi guru. Sumber daya yang terbatas dan pemahaman guru tentang kurikulum adalah beberapa hambatan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang kesulitan dan peluang kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat menengah.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, guru, efektivitas, siswa, Bahasa Indonesia

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu proses belajar dan mengajar bagi siswa dan guru, selanjutnya untuk menebarkan sebuah ilmu baru, keterampilan, sikap serta kreativitas siswa. Pendidikan menjadi peran penting bagi siswa untuk mewisuda menjadi lebih terampil dan berpengetahuan. Dalam proses pendidikan, guru mengambil peran penting karena menjadi suatu pusat kepada para siswa untuk menjadi acuan keberhasilan masa depan para siswa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terorganisir untuk membimbing, mengembangkan, dan membentuk potensi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Ini melibatkan perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran yang dirancang untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu. Pendidikan adalah suatu perjalanan panjang yang melibatkan proses pembelajaran sepanjang hidup yang mendorong orang untuk terus belajar dan menjadi lebih baik.

Pendidikan ditegaskan di dalam UUD Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) mengingatkan bahwa “setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”, dan ayat (3) menegaskan bahwasanya “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang” oleh karena itu, sebagai warga Indonesia harus menjalankan salah satu tujuan negara tersebut.

Pembelajaran bagi peserta didik dan pendidik bertujuan mendukung sebuah pencapaian pengembangan keterampilan mengajar dan pemahaman terhadap strategi pembelajaran untuk peserta didik agar lebih menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung beragam gaya belajar dan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran yang berhasil dan mulus memiliki kemampuan untuk membangkitkan ketertarikan siswa terhadap bahan pelajaran yang sedang dipelajari. (Purnasari & Sadewo, 2020)

Minat ini selanjutnya menjadi faktor pendorong bagi siswa untuk mengembangkan minat dan motivasi dalam memahami materi yang sedang diajarkan. Motivasi dapat diartikan sebagai usaha individu untuk mencapai perubahan perilaku menyeluruh sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. (Daryanto, 2010).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kurikulum adalah apa yang diajarkan di sekolah yang mencakup mata pelajaran, isinya yaitu mencakup uraian yang terdiri dari penyajian mata pelajaran yang relevan. (Pusat Bahasa, 2001)

Kurikulum merdeka memiliki banyak keuntungan, termasuk kemudahan, kedalaman, kemerdekaan, relevansi, dan lebih banyak interaksi. Kurikulum menjadi lebih sederhana dan

mendalam dalam konteks ini, dengan fokus pada pengetahuan inti dan pengembangan kemampuan siswa sesuai dengan fase perkembangannya. Dia memiliki pembelajaran yang lebih mendalam, menantang, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

Kelebihan lainnya dari Kurikulum Merdeka adalah bahwa itu menghilangkan program peminatan di tingkat SMA. Guru memiliki kebebasan untuk mengatur pembelajaran berdasarkan hasil belajar dan perkembangan siswa, yang menghasilkan lingkungan pembelajaran yang lebih aktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. (Dwijendra & Ganesha, 2022)

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menonjol dalam relevansi dan interaktivitas. Pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui pengerjaan proyek, dan siswa diberikan keleluasan untuk secara aktif mengeksplorasi, menggali, dan menggambarkan isu-isu aktual. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Modifikasi kurikulum memberikan kesulitan pada semua aspek proses belajar mengajar. Siswa harus mampu menyesuaikan diri, dan guru harus mampu mengikuti perkembangan terkini dan memberikan kemajuan pembelajaran yang menarik. Tujuannya bergeser karena tentu saja kurikulum tersebut bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. (Siregar, dkk. 2023) lembaga kebijakan pendidikan yang bertugas mengawasi pendidikan di Indonesia bertugas melakukan modifikasi kurikulum yang terjadi. Ada alternatif rencana pembelajaran Kurikulum Merdeka yang disebut USBN. pemantauan karakter dan konversi ujian nasional menjadi penilaian kompetensi minimal, dan menjadi penilaian kompetensi. (Ardianti & Amalia, 2022)

Pendidik yang mendorong pembelajaran mandiri harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk membangun ikatan yang kuat dengan siswa dan komunitas sekolah, memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran, dan secara konsisten mengevaluasi dan menyempurnakan metode pengajaran mereka. Guru yang mengedepankan merdeka belajar adalah mereka yang merupakan pendidik yang terampil, inventif, dan kreatif yang antusias bekerja dengan siswa. Mereka juga mampu membina kemitraan antara pendidik dan sekolah serta masyarakat luas, dan mereka bersedia belajar sendiri serta bertindak sebagai agen perubahan di kelas. (Mulyasa, 2021)

Terlepas dari kenyataan bahwa pendidikan di Indonesia jauh tertinggal dibandingkan negara-negara lain, pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan standar, sebagian besar melalui penerapan reformasi kurikulum terkini. Enam Kebijakan terbaru yang dikeluarkan

pemerintah, khususnya Menteri Pendidikan dalam kurikulum pembelajaran yang otonom. Terkait dengan kurikulum terbaru, pemerintah memberikan otonomi kepada seluruh lembaga pendidikan di Indonesia, dan siswa diberikan otonomi dalam proses pendidikan sesuai dengan kepentingan atau tujuan masing-masing. (Basri, 2023)

Diharapkan bahwa guru dan siswa dapat menginternalisasi konsep Merdeka Belajar sehingga mampu bersifat mandiri dalam berpikir terkait proses pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu belajar secara mandiri, karena mereka menekankan pada inovasi dan kreativitas. Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya menitikberatkan pada persyaratan kelulusan tertentu, melainkan lebih fokus pada kualitas dan nilai pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh upaya mencapai siswa yang memiliki profil Pancasila, dengan keahlian sebagai sumber daya manusia yang dapat bersaing dalam berbagai aspek dan mengikuti perkembangan dunia yang dinamis. Banyak usaha telah dilakukan oleh lembaga pendidikan dan pemerintah untuk mempersiapkan guru agar dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar, serta menjadi tenaga profesional yang kompeten (Rahimah, 2022)

Penelitian masih minim untuk mengulik mengenai potret kurikulum merdeka, asli dari merdeka belajar di sekolah madrasah saat ini terlalu jarang untuk menguliknya. Banyak penelitian tentang Kurikulum Merdeka masih terfokus pada tingkat perguruan tinggi. Kurikulum Merdeka tidak dapat diterapkan di sekolah madrasah.

Maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dalam potret implementasi kurikulum Merdeka untuk mempertingkat pembelajaran kurikulum siswa dan guru di kelas VII di MTs Negeri 3 Subang.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami masalah-masalah yang melibatkan manusia dalam konteks sosial. Tujuannya adalah untuk menyajikan gambaran menyeluruh dan kompleks, serta melaporkan pandangan terperinci dari narasumber. Penelitian ini dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya bias subjektif dari peneliti, sehingga menghasilkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Proses ini mencakup perancangan studi, pengumpulan data, analisis temuan, dan penyajian hasil, walaupun tidak selalu melibatkan metode statistik. (Haris, 2010)

Fokusnya penelitian ini adalah untuk pengumpulan dan analisis data non numerik untuk memahami konsep, opini dan pengalaman. Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode kuesioner. Wawancara adalah suatu bentuk interaksi percakapan antara dua pihak, di mana salah satu pihak bertujuan untuk menggali dan memperoleh informasi guna mencapai tujuan tertentu melalui dialog. (Purna, dkk, 2020)

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut (Umar, 2019)

Data yang didapatkan dengan metode observasi akan lebih akurat dan sulit untuk dibantahkan karena melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan sehingga data yang didapat sesuai dengan kenyataan atau real. Metode kuesioner merupakan cara dalam mengumpulkan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden yang dijawab secara tertulis

Dalam penelitian ini ada dua kali pertemuan, pertemuan pertama melihat bagaimana metode yang diajarkan oleh guru kelas VII B dan hal ini dilakukan pada tanggal 20 November 2023 jam 09.00-11.00 dengan sesi wawancara kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kepala sekolah, kemudian pada tanggal 21 November 2023 di kelas VII A jam 11.00-12.00 peneliti mencoba melihat proses guru dalam penerapan kurikulum merdeka dengan guru mapel Bahasa Indonesia dan terakhir guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diminta untuk mengisi kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, banyak sekolah di Indonesia menggunakan kurikulum merdeka, termasuk madrasah yang diawasi oleh Kementerian Agama. MTsN 3 Subang adalah salah satu sekolah yang telah menggunakan kurikulum merdeka selama dua tahun terakhir. Meskipun dalam jumlah terbatas, madrasah ini telah menerapkan kurikulum tersebut dan memiliki buku paket rumpun Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk kelas VII, sesuai dengan peraturan KMA Nomor 347 tahun 2023. Buku ini berfungsi sebagai pedoman untuk proses pembelajaran dan pengembangan modul ajar.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memulai inisiatif Merdeka Belajar, juga dikenal sebagai Kebebasan untuk Belajar. Memberikan tingkat kebebasan yang lebih besar kepada sekolah, pendidik, dan siswa dalam mengelola

pembelajaran adalah tujuan utamanya. Kurikulum Merdeka Belajar adalah bagian penting dari reformasi pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan perubahan zaman. Oleh karena itu, perlu diingat bahwa pendidikan siswa harus sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. (Alfinimah & Ulla, 2023)

Kurikulum merdeka yang dipakai dalam sekolah MTS Negeri 3 Subang memakai hanya pada kelas 7 saja. Kelas 8 dan 9 sekolah ini menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pemahaman, keterampilan, dan pengembangan karakter. (Lilawati, 2019)

Variasi Guru dan Siswa dengan Kurikulum Merdeka

Sekolah MTS Negeri 3 Subang ini menerapkan pembelajaran PBL (Problem Based Learning). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) sangat sesuai digunakan untuk situasi pembelajaran yang mengharapkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks tertentu. PBL merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menitikberatkan pada pemanfaatan masalah sebagai titik pusat untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi, pemahaman materi, dan kemampuan pengaturan diri siswa. (Ramadanti, 2021)

Model PBL adalah pendekatan pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk memahami cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dunia nyata. (Abidin, 2014)

Hasil belajar, atau learning outcomes, didefinisikan dalam lingkungan pendidikan formal sebagai pernyataan yang menggambarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki siswa setelah menyelesaikan suatu pelajaran. Hasil belajar mencakup kemampuan yang diperoleh siswa selama proses belajar, yang mencakup pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang telah mereka kuasai. (Susanto, 2018)

Hosnan menyatakan bahwa elemen pembelajaran penting dalam model PBL adalah masalah dari dunia nyata. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memahami konsep-konsep penting. Dalam situasi ini, tanggung jawab guru adalah membantu siswa memperoleh keterampilan mengarahkan diri, yang akan membantu mereka dalam perjalanan pembelajaran mereka. (Hosnan, 2014)

Metode pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum merdeka dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran esensial, dan diferensiasi. Pendekatan

pertama memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam tugas nyata yang meningkatkan keterampilan praktis mereka dan mendorong mereka untuk berpikir kreatif. Pendekatan kedua menjamin bahwa materi yang diajarkan memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan praktis mereka dengan menggunakan pendekatan diferensiasi, pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.

Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensinya sendiri. Tujuan dari upaya ini adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung di mana setiap siswa dapat merasa memiliki kebebasan untuk menemukan apa yang mereka sukai dan apa yang mereka bisa lakukan.

MTSN 3 Subang memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Metode pengajaran inovatif ini akan mendidik siswa untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga menjadi individu yang mandiri, inovatif, dan siap menghadapi tuntutan dunia yang terus berubah.

Efektivitas Kurikulum Merdeka

Sejauh mana tingkat pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan dan hasil yang diperoleh dari berbagai input yang diterapkan dikenal sebagai efektivitas. (Syarif, 2016)

Kurikulum Merdeka Belajar mencakup penggunaan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan softskill dan sesuai dengan karakter siswa Pancasila. Selain itu, terdapat fokus pada materi penting sehingga ada cukup waktu untuk pembelajaran mendalam, terutama kompetensi dasar seperti numerasi dan literasi. Guru diberi fleksibilitas untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa dan menyesuaikannya dengan konteks muatan lokal.

Peran literasi dalam pengajaran Bahasa Indonesia di MTsN 3 Subang tidak hanya mencakup meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga menjadi dasar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong kreativitas dan kemandirian. Sebagai komponen utama Kurikulum Merdeka, literasi berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan siswa menjadi individu yang lebih mandiri dan memiliki kapasitas untuk mengembangkan diri mereka sendiri.

Literasi membantu siswa meningkatkan keterampilan berbahasa mereka, meningkatkan kemampuan membaca dan menulis mereka, dan meningkatkan literasi digital. Literasi juga membantu siswa berpikir kreatif dan berbicara. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

(Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 pemerintah bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi dengan menetapkan Penumbuhan Budi Pekerti. Kebijakan ini menetapkan bahwa siswa di sekolah dasar, SMP, dan SMA harus mengambil bagian dalam kegiatan membaca. Kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, dan menggunakan suatu hal dengan cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara, disebut literasi. (Majid, 2012)

Dalam mencapai efektivitas kurikulum merdeka, guru dapat membantu siswa mencapai kompetensi bahasa yang dapat menilai hasil karya siswa. Wawancara yang di dapat bahwa kurikulum merdeka mencapai 85% untuk mendapatkan efektivitas kurikulum merdeka sedangkan 95% untuk kurtilas yang unggul dalam perubahan karatker siswa Dengan cara ini, perkembangan siswa dapat sesuai dengan kemampuan dan bakat mereka. Pembelajaran yang kritis, efektif, cepat, praktis, ekspresif, progresif, dan bervariasi adalah ciri-ciri pembelajaran mandiri. Sikap dan cara berpikir siswa dapat menentukan keinginan mereka untuk belajar secara inisiatif. Beberapa di antaranya adalah optimisme, semangat, kreativitas, sikap positif, dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru. (Susilowati, 2022)

Untuk menilai kemajuan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia di MTsN 3 Subang, evaluasi formatif digunakan dengan pendekatan yang direncanakan, bertahap, dan berkelanjutan. Setelah evaluasi, siswa menerima revisi yang direncanakan dan bertahap untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang perkembangan mereka.

Salah satu metode evaluasi yang digunakan adalah evaluasi diri sendiri dan evaluasi teman. Kedua metode ini dapat digunakan di awal dan sepanjang proses pembelajaran, memberikan siswa kesempatan untuk secara mandiri mengevaluasi kemajuan mereka sendiri dan memberikan umpan balik satu sama lain. Ini sesuai dengan dasar Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada kemandirian siswa selama proses pendidikan.

Salah satu metode evaluasi yang digunakan adalah evaluasi diri sendiri dan evaluasi teman. Kedua metode ini dapat digunakan di awal dan sepanjang proses pembelajaran, memberikan siswa kesempatan untuk secara mandiri mengevaluasi kemajuan mereka sendiri dan memberikan umpan balik satu sama lain. Ini sesuai dengan dasar Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada kemandirian siswa selama proses pendidikan. Untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi Bahasa Indonesia di MTsN 3 Subang, evaluasi formatif menggunakan berbagai teknik, seperti diskusi siswa, umpan balik, dan observasi. Kemudian, berdasarkan hasil evaluasi, revisi dilakukan. Ini menciptakan siklus evaluasi dan revisi yang terus-menerus yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, peran guru terfokus pada mengarahkan penggunaan platform aplikasi, sementara siswa diberikan kebebasan untuk belajar secara mandiri. Namun, tantangan muncul karena kurangnya sumber daya guru, baik dalam hal jumlah maupun kualitas. Hal ini menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, mengingat keberhasilan kurikulum ini sangat tergantung pada kemampuan dan kualitas guru. Oleh karena itu, agar siswa dapat lebih leluasa mengembangkan potensi mereka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter, perlu diatasi keterbatasan sumber daya guru. (Ahudulu & Yahiji, 2023)

Gagasan pembentukan kurikulum merdeka tidak dapat dipisahkan dari proses perancangan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Untuk merencanakan implementasi kurikulum secara mandiri, instruktur harus membuat modul terbuka. Kalau soal pelaksanaan, kurikulumnya. Meskipun kemandirian ini berpusat pada siswa, instruktur masih terlibat aktif dalam memilih dari berbagai perangkat terbuka, (Kemendikbudristek. 2022)

Konsep Merdeka Belajar dibahas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Ia menyatakan bahwa belajar secara bebas melibatkan kemerdekaan berpikir dan kemandirian. Nadiem menekankan bahwa kemerdekaan berpikir ini harus dimulai dari guru. Menurutnya, siswa tidak dapat memperoleh kemerdekaan berpikir ini jika guru tidak mengubah cara mereka berpikir. Nadiem membuat pernyataan ini di Diskusi Standar Nasional Pendidikan pada Jumat, 13 Desember 2019, di Hotel Century Park, Jakarta Pusat.

Hambatan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Perencanaan setiap kurikulum pasti memiliki hambatan tersendiri bagi para guru untuk menerapkannya. MTS Negeri 3 Subang adalah sekolah yang masih terlihat asri atau pedesaan sehingga untuk menerapkan kurikulum merdeka. Setiap aspek pembelajaran dan pengajaran dipengaruhi oleh perubahan kurikulum. Untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman dan menghasilkan inovasi pembelajaran yang menarik, guru harus melakukan dua hal. Sebaliknya, siswa diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Kurikulum yang diganti bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. (Zahra, 2023). Hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka antara lain:

1. Kepala sekolah menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka masih belum menyeluruh, termasuk dalam hal orientasi kurikulum Merdeka itu sendiri dan perencanaan sistem pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila.

2. Buku paket menjadi satu-satunya sumber buku. Karena Kurikulum Merdeka belum ditetapkan sebagai program pendidikan nasional, buku yang dibeli sekolah belum lengkap. Kurikulum ini masih dalam proses percobaan, dan sekolah yang menerapkannya terus memberikan umpan balik. Akibatnya, buku paket yang digunakan dalam kurikulum ini dapat berubah baik dari segi isi maupun edisi sesuai dengan masukan yang diterima. Hal ini membuat sekolah mencoba menghindari membeli buku paket Kurikulum Merdeka secara keseluruhan. Selain itu, buku-buku tersebut tidak tersedia di toko buku terdekat. (Wantiana & Melisa, 2023) Selain masalah tersebut, guru juga menghadapi masalah dalam memilih media pembelajaran yang tepat untuk mengajar siswa mereka. Namun, guru terus berusaha membuat pembelajaran lebih menyenangkan dengan menggunakan bahan ajar dan media pembelajaran yang menarik.
3. Hasil observasi peneliti di kelas menunjukkan bahwa ada masalah dengan sumber daya, terutama ketersediaan buku. Tidak semua mata pelajaran memiliki buku yang disediakan oleh pemerintah, jadi sekolah mencoba mencetak buku mereka sendiri. Ini adalah masalah yang menunjukkan betapa sulitnya mendukung Kurikulum Merdeka, yang keberhasilannya dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya yang memadai.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19, sarana pendidikan mencakup berbagai jenis media pendidikan, buku, atau sumber belajar lainnya, serta bahan habis pakai dan perlengkapan lain yang diperlukan untuk mendukung kelancaran dan keberlanjutan proses pembelajaran. Sarana pendidikan dianggap sebagai komponen penting dan sangat penting untuk menyelesaikan pendidikan di berbagai jenis dan jenjang. Pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif sulit diharapkan tanpa dukungan yang memadai

Dalam hal ini, buku paket/ajar, LKS, dan buku-buku penunjang umumnya menjadi sumber belajar yang paling dominan dan sangat diperlukan oleh guru dan siswa. Ketersediaan sarana pendidikan ini menjadi sangat penting karena mereka memiliki peran utama dalam proses pembelajaran. (Muzakki, dkk, 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian pengembangan yang dilakukan di MTsN 03 Subang, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan di MTsN 3 Subang menunjukkan dinamika pendidikan di Indonesia. Sekolah ini tetap berdedikasi untuk meningkatkan pendidikan meskipun menghadapi beberapa masalah, seperti pemahaman guru

yang kurang, jumlah buku paket yang terbatas, dan kekurangan sumber daya. Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) di kelas 7 menunjukkan bahwa kurikulum ini berhasil. PBL meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa dan memberi mereka kebebasan untuk mengeksplorasi potensi mereka.

Metode evaluasi formatif, evaluasi diri, dan evaluasi teman membuat siklus pembelajaran yang berkelanjutan dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti kesulitan mendapatkan buku paket dan jumlah sumber daya guru yang terbatas, upaya terus dilakukan untuk memastikan siswa dapat belajar secara mandiri.

Artikel ini masih banyak kekurangan, baik dalam hal kurangnya teori yang dipakai dan penelitian ke lapangan yang kurang efektif. Artikel ini masih dikatakan cukup karena artikel ini masih banyak ditemui ketidakjelasan dalam penyampaian penelitian, mohon untuk dimaafkan. Saran dari peneliti ini untuk merekomendasi penelitian lanjutan dari penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ahudulu, S. ., & Yahiji, K. (2023). Strategi Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Gorontalo dalam Mengimplementasikan Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 8(2), 186–201. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i2.369>
- Alfimmimah, F., & Ula, D. M. (2023). Prespektif Guru Terhadap Konsep Pendidikan Merdeka Belajar di Mts Ziyadatul Ihsan. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 1(12), 11-17. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v1i12.1308>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Dwijendra, U., & Ganesha, U. P. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), 238–244. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 9–46.

- Lilawati, E. (2019). Pembelajaran Kurikulum 2013 penerapan pembelajaran kurikulum 2013 pada mata pelajaran aqidah akhlak di mi plus as-syahidin jono temayang bojonegoro. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 2(3), 37-42. <https://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/130>
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Muzakki, M., Santoso, B., & Alim, H. N. (2023). Potret Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Islami di Sekolah Penggerak. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 167-178. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4063>
- Pudyo Susanto. (2018). *Belajar Tuntas Filosofi, konsep, dan Implementasi*. Jakarta : Bumi Aksara, 2018.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). Perbaikan Kualitas Pembelajaran Melalui Pelatihan Pemilihan Model Pembelajaran Dan Pemanfaatan Media Ajar Di Sekolah Dasar Wilayah Perbatasan. *Publikasi Pendidikan*, 10(2), 125-132. From <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i2.13846>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahimah, R. (2022). Peningkatan kemampuan guru SMP negeri 10 kota tebingtinggi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka melalui kegiatan pendampingan tahun ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92-106. <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.12537>
- Ramadanti, F., Mutaqin, A., & Hendrayana, A. (2021). Pengembangan E-Modul Matematika Berbasis PBL (Problem Based Learning) pada Materi Penyajian Data untuk Siswa SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2733-2745. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.759>
- Siregar, B., Tumiran, Nurrayza, & Putri, V. (2023). Potret Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Penerbit Tahta Media*. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/281>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115-132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Undang Dasar 1945, BAB XIII, Pasal 31 ayat (1), *Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran*.
- Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1461–1465. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.514>.
- Yunus Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.